



PENDAMPINGAN MODEL DESA WISATA BERBASIS TERNAK DI DESA BATU KUTA LOMBOK BARAT

Oleh

Alimuddin^{1*}, Abdul Syukur², Siti Hilyana³, Ria Harmayani⁴, Abyadul Fitriyah⁵, Yuni Mariani⁶, Ni Made Andry Kartika⁷, Nefi Andriana Fajri⁸, Hari Permadi⁹, Sahrul Gunadi¹⁰, Galang Damar Pamenang¹¹, Ishmah Humaidatul Aminah Zaim Alyaminy¹², Marham Jupri Hadi¹³, Lalu Moh. Nazar Fajri¹⁴

^{1,2,3}Program Doktor Pertanian Berkelanjutan Pascasarjana Universitas Mataram

^{4,5,6,7,8,9,10}Fakultas Peternakan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

¹¹Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Airlangga

¹²Fakultas MIPA Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

¹³FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

¹⁴Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Universitas Mataram, jalan Majapahit No. 62 Mataram

Email: ¹alimuddin@unwmataram.ac.id

Article History:

Received: 21-06-2024

Revised: 17-07-2024

Accepted: 21-07-2024

Keywords:

Concept, Livestock-based, Management strategies, Model, and Tourism villages.

Abstract: Livestock-based tourism villages are one option in developing village potential. Apart from being a significant source of income for local communities, it is also able to develop the agricultural and livestock sectors, able to improve the local economy and create jobs for its residents. Tourists who visit villages not only have a direct economic impact obtained from visiting fees and purchasing local products, but can also strengthen small and medium businesses operating around the village. Batu Kuta Village, West Lombok has a village land area of around 40,000 m² which is called Kebon doe, which is currently a garden area planted with coconut and fruit plants which are no longer productive and have potential, so community service (PKM) is very necessary, related to the preparation of appropriate structuring and management strategies through the preparation of concepts and models for livestock-based tourism villages. The PKM method is implemented using the methods of observation, planning, implementation, follow-up, evaluation and mentoring. Mapping of village potential, preparation of concepts and models for the livestock-based Batu Kuta tourism village were carried out in coordination with the village government and local community. The concept and model of a livestock-based tourism village has the potential to be adopted and realized in Batu Kuta Village. Achievement of the objectives of this PKM activity reached 100% and 98% of participants were satisfied with the overall activity. Evaluation is carried out during the process and at the end of the activity, as well as giving questionnaires to participants. The role of all parties, especially youth organizations, Pokdarwis



members, village government and the community as well as assistance from practitioners and academics, is expected to continue to actively participate and be communicative and cooperate with each other in facing concerns and challenges regarding the sustainability of the development of livestock-based tourism villages

PENDAHULUAN

Desa wisata berperan penting dalam kemajuan perekonomian masyarakat karena menjadi daerah tujuan wisata (destinasi wisata) yang mengintegrasikan daya tarik wisata (atraksi), fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (UU No.10 Tahun 2009).

Desa wisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kearifan lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas), dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal, usaha dalam menjaga kelestarian dan promosi warisan budaya untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga, dapat mendorong kesadaran melestarikan lingkungan dalam rangka menciptakan wisata berkelanjutan.

Desa Wisata berbasis ternak menjadi salah satu pilihan dalam mengembangkan potensi desa. Selain dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat, juga mampu mengembangkan sektor pertanian dan peternakan, mampu meningkatkan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduknya. Wisatawan yang berkunjung ke desa, tidak hanya memberikan dampak ekonomi secara langsung yang diperoleh dari biaya kunjungan dan pembelian produk lokal, tetapi juga dapat memperkuat usaha kecil dan menengah yang beroperasi di sekitar desa.

Desa Batu Kuta adalah salah satu desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan luas wilayah sebesar 140.120 Ha, berpenduduk sebanyak 3.438 jiwa dengan kepadatan penduduk yaitu 1.771 Jiwa/Km², dengan mata pencaharian penduduknya adalah 79% petani peternak dan 19,67% bekerja dibidang perdagangan dan jasa lainnya memiliki potensi besar menjadi desa wisata, selain karena wilayahnya strategis, mudah dijangkau, dekat dengan pusat kota pemerintahan provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu, desa yang terletak pada ketinggian 100m-250m dari permukaan laut ini memiliki curah hujan dan tingkat kesuburan yang cukup tinggi (<https://batukuta.desa.id/>), memiliki lahan desa seluas sekitar 40.000 m², dimana masyarakat Desa Batu Kuta menyebutnya sebagai *Kebon doe*, dimana saat ini berupa kebun yang ditanami tanaman kelapa dan buah-buahan yang kondisinya sudah tidak potensial lagi, sehingga sangat perlu strategi penataan dan pengelolaan yang tepat.

Desa ini menawarkan pengalaman mendalam tentang peternakan dan pertanian tradisional. Pemandangan alam yang hijau dan segar serta udara yang sejuk menjadikan Desa Batu Kuta sebagai tempat yang menyenangkan cocok untuk berlibur. Para calon wisatawan dapat mengeksplorasi hamparan sawah yang luas, memperhatikan proses penanaman dan panen padi, belajar tentang ternak dan tatalakasana pemeliharaannya serta dapat belajar dari para petani lokal tentang kehidupan dan tantangan dalam bertani beternak di tengah



kondisi geografis desa yang unik.

Pemerintah Desa Batu Kuta saat ini sedang merencanakan untuk mengembangkan potensi wisatanya, salah satunya adalah wisata berbasis ternak yaitu desa dengan konsep destinasi wisata yang menawarkan pengalaman unik tentang kehidupan pedesaan, kegiatan peternakan dan pertanian lokal, wisata edukasi, kuliner lokal, dan *homestay*, sehingga nantinya para wisatawan dapat merasakan kehangatan dan pesona pedesaan serta mendapatkan pengetahuan bertani beternak yang berharga. Dalam perencanaan desa wisata ini, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bersinergi berupaya memberikan pendampingan kepada desa mitra. Model desa wisata berbasis ternak ini digagas bersama oleh tim PKM dan Pemerintah Desa Batu Kuta dengan upaya pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk menghasilkan model desa wisata Batu Kuta berbasis ternak.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dengan bekerjasama dengan pemerintah Desa Batu Kuta sebagai desa mitra, dimana hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dituangkan dalam bentuk pemilihan strategi, konsep dan model desa wisata yang berbasis peternakan.



Gambar 1. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan metode pelaksanaan pengabdian yang telah disusun.

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, mengunjungi desa Batu Kuta, berdiskusi dengan pemerintah desa dan perwakilan tokoh agama, tokoh masyarakat, karang taruna dan masyarakat desa Batu Kuta untuk mengamati keadaan masyarakat setempat serta menggali potensi desa.
2. Perencanaan, membentuk tim PKM dan mempersiapkan berbagai kebutuhan dengan tetap berkoordinasi dengan pemerintah desa dalam rangka penyamaan persepsi visi dan misi hasil integrasi perguruan tinggi dengan desa mitra.
3. Pelaksanaan, melaksanakan pembuatan konsep dan model pengembangan desa wisata Batu Kuta berbasis ternak berdasarkan potensi yang ada di desa.
4. Tindak lanjut, evaluasi dan pendampingan penyusunan alur *grand design* Desa Wisata Batu Kuta, mengembangkan jaringan kerjasama dengan sentra peternakan, industri, investor dan untuk selanjutnya diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Desa karang taruna Batu Kuta dengan tetap berkoordinasi dan berkomunikasi terkait



keberlanjutan pengembangan model desa wisata dalam usaha memaksimalkan pengelolaan lahan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

5. Evaluasi, Tim PKM memberikan saran dan solusi terhadap setiap permasalahan desa terhadap manajemen pengelolaan lahan desa sebagai pengembangan desa wisata dan segala hal yang berkaitan dengan model desa wisata berbasis ternak berdasarkan hasil evaluasi seperti rencana adopsi dan realisasi model tersebut.

HASIL

Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Januari hingga Juli 2024 bertempat di Balai Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada Lombok Barat. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama pemerintah Desa Batu Kuta dengan tim dosen dari Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Universitas Mataram dan Universitas Airlangga. Kegiatan pendampingan model desa wisata berbasis ternak di Desa Batu Kuta menghasilkan peta lokasi taman rekreasi desa berbasis ternak dan *grand design* manajemen pengelolaannya.



Gambar 2. Kegiatan Penyusunan Konsep dan Model Desa Wisata Berbasis Peternakan bersama Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, karang taruna serta masyarakat setempat.



Gambar 3. Peta Lokasi Animal Park Batu Kuta (APB)

Pada dasarnya masyarakat dan pemerintah Desa Batu Kuta berpotensi terhadap keterbukaan dan kesadaran ilmu pengetahuan dan teknologi terkait wisata, namun perlu pendampingan, pembinaan dan wadah yang tepat dalam mewujudkan Desa Wisata Batu Kuta. Selain itu, bermanfaat dalam meningkatkan potensi desa dengan pengembangan



kompetensi masyarakat sehingga menciptakan inovasi (Triyo, dkk. 2020). Inovasi wisata yang dapat diadopsi dan direalisasikan dengan alur *grand design* meliputi *sustainable tourism* yaitu wisata berkelanjutan, *quality tourism* yakni wisata berkualitas karena dapat mendukung wisatawan, serta pelestarian lingkungan yaitu dengan merancang dan menggagas desa wisata berbasis ternak.

Sustainable tourism merupakan salah satu hal yang penting dan mendasar untuk dikaji dan diterapkan dalam prakteknya sehingga terdapat badan independen yang berwenang untuk menetapkan dan mengelola standar pariwisata global atau *Global Sustainable Tourism Council (GSTC)* yaitu badan independen internasional yang menetapkan dan mengelola standar pariwisata global yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pariwisata berkelanjutan dan praktek antara para pemangku kepentingan publik dan swasta (Widiati dan Permatasari, 2022). Lebih lanjut, *quality tourism* yang mengutamakan pada aspek pelayanan dan lamanya wisatawan menghabiskan waktu mereka pada suatu daya tarik wisata, tidak lagi berpusat pada banyaknya wisatawan yang datang (Ritonga, 2022). Keselarasan pembangunan, regulasi, SDM, dan produk wisata diperlukan dalam membuat konsep *quality tourism* ini berkembang dan berjalan optimal (Wibisono, 2021).

Selain pemetaan potensi desa, tim PKM juga berkoordinasi dalam penyusunan denah lokasi desa wisata berbasis peternakan yang dapat diadopsi dan direalisasikan di Desa Batu Kuta.



Gambar 4. Denah Desa Wisata Batu Kuta Berbasis Peternakan

Ketercapaian dari tujuan kegiatan PKM ini mencapai sebesar 90% dan 88% peserta merasa puas dengan keseluruhan kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan selama proses dan di akhir kegiatan, serta pemberian kuesioner kepada peserta.

DISKUSI

Perkembangan desa wisata, syarat kekhawatiran, saat dirasakan pengembangannya saat ini lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial, dan kearifan lingkungan dari masyarakat. Pembangunan desa wisata, seluruhnya merujuk kepada indikator-indikator yang sifatnya kuantitatif ekonomi semata. Selain itu, masyarakat lokal yang seharusnya menjadi subyek utama di dalam pengelolaan desa wisata, justru menjadi obyek penderita yang diatur dengan berbagai bentuk pengekangan atas nama kepuasan pengunjung. Masyarakat harus mempertahankan cara menjadi sopan, senyum, sapa, dan ramah kepada pengunjung, meskipun pada dasarnya masyarakat lokal memiliki bentuk kearifan budaya, sosial, dan lingkungannya sendiri (Nazar Fajri dan Taufan, 2018). Namun



kekhawatiran dan tantangan pengembangan desa, berupa kapasitas anggota pokdarwis, kebijakan pemerintah desa, partisipasi masyarakat serta persaingan dengan desa wisata lainnya dapat disikapi dengan melakukan komunikasi intensif dan kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan, serta meminta pendampingan dari praktisi dan akademisi (Jupri Hadi, dkk., 2022).



Gambar 5. Alur Grand Design berdasarkan Konsep dan Model Desa Wisata Berbasis Peternakan

Terciptanya pilar pengembangan desa wisata Batu Kuta berbasis ternak didukung oleh destinasi yang meliputi bioekologi, sosioekobud, dan infrastruktur serta *willingness to pay* (WTA/WTP). Selain itu, nantinya dilakukan promosi dengan menentukan metode, sasaran, dan atraksi. Selanjutnya, program eduwisata melalui pengenalan produk peternakan, Interaksi dengan ternak, memberi makan ternak, menikmati hasil teknologi olahan produk ternak, dll. Institusi berperan dalam kerjasama menganalisis kondisi, kesesuaian pengembangan wisata berbasis ternak, daya dukung dan proyeksi arah pengembangannya. Konsep dan metode desa wisata tersebut relevan dengan kebutuhan wisatawan karena saat ini wisatawan lebih menyukai berwisata alam dan dalam kelompok kecil sehingga desa wisata yang mengadopsi dan merealisasikan konsep dan model desa wisata berbasis ternak adalah penawaran yang cocok untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan tersebut (Mamengko, 2024).

KESIMPULAN

Pemetaan potensi desa, penyusunan konsep dan model desa wisata Batu Kuta berbasis peternaka dilakukan dengan berkoordinasi dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Konsep dan model desa wisata berbasis peternakan berpotensi diadopsi dan direalisasikan di Desa Batu Kuta. Ketercapaian tujuan dari kegiatan PKM ini mencapai 100% dan 98% peserta merasa puas dengan keseluruhan kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan selama proses dan di akhir kegiatan, serta pemberian kuesioner kepada peserta. Peran semua pihak terutama karang taruna, anggota pokdarwis, pemerintah desa dan masyarakat serta pendampingan dari praktisi dan akademisi diharapkan dapat terus aktif berpartisipasi dan komunikatif serta saling bekerjasama dalam menghadapi kekhawatiran dan tantangan terhadap keberlangsungan pengembangan desa wisata berbasis peternakan.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Demografi Desa Batu Kuta*. <https://batukuta.desa.id/>. *Website Resmi Desa Batu Kuta –Kecamatan Narmada - Kabupaten Lombok Barat*.
- [2] Jupri Hadi, Marham., Lume, Meiyanti Widyaningrum. 2022. Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic* Vol.5, No.1,2022. STIE Pariwisata API Yogyakarta. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/view/32/58>
- [3] Mamengko, Rullyana Puspitaningrum. 2024. Membangun Desa Wisata Mandiri: Peran Homestay Sebagai Pilar Ekonomi Desa Wisata Karangrejo, Magelang, Jawa Tengah. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Published by Program Studi Magister Ilmu Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung.
- [4] Nazar Fajri, Lalu Moh. dan Taufan. 2018. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Sanabil publishing. ISBN: 978-602-6223-96-8.
- [5] Ritonga, Roozana Maria. 2022. Penerapan 'Quality Tourism' Pada Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Keranggan, Tangerang Selatan. December 2023. *ARMADA Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1(12):1498-1505 December 2023. 1(12):1498-1505. DOI:[10.55681/armada.v1i12.1106](https://doi.org/10.55681/armada.v1i12.1106)
- [6] Wibisono, Priadi. 2021. Quality Tourism untuk Pariwisata Indonesia. *Warta Pariwisata* 19(2):14 Edisi December 2021. DOI:10.5614/wpar.2021.19.2.05
- [7] Widiati, Ida Ayu Putu dan Indah Permatasari. 2022. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa* Volume 16, Nomor 1 2022 -CC-BY-SA 4.0 License. Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali. E-ISSN [2621-3737](https://doi.org/10.26211/2621-3737) dan P-ISSN [0853-6422](https://doi.org/10.26211/0853-6422). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/4445>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN